

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jawa Barat memiliki Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) yang mengatur peningkatan kapasitas sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif di sekitar desa wisata yang meliputi pengetahuan kelembagaan desa wisata, penyediaan infrastruktur, penelitian dan pengembangan, promosi, informasi secara nasional dan internasional. Salah satu apresiasi yang diberikan oleh pemerintah provinsi untuk desa wisata yang melakukan pengembangan tentang budaya tradisional, pemeliharaan kelestarian alam, dan perlindungan lingkungan hidup. Berdasarkan kepada Peraturan Bersama Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Budaya dan Pariwisata Nomor 40/42 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Pemerintah Daerah melaksanakan pelestarian kebudayaan daerah melalui program perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Kabupaten Bandung memiliki beberapa kawasan cagar budaya yang tercatat dalam RTRW Tahun 2016-2036 dan Perda Kabupaten Bandung No 27 Tahun 2016 yang terdiri atas kawasan cagar budaya, ilmu pengetahuan dan kawasan cagar budaya dengan pelestarian sejarah, situs dan kampung adat. Pada tahun 2011 Bupati Bandung meresmikan sepuluh desa wisata di Kabupaten Bandung berdasarkan SK Bupati No.556/Kop.71-Dispapar/2011. Salah satunya adalah Desa Lamajang yang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dengan potensi pengembangan yaitu kerajinan tangan, *homestay*, kuliner, pertanian, seni, dan budaya.

Desa Lamajang memiliki situs bersejarah Kampung Adat Cikondang dilindungi dalam Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan, budaya, dan bangunan serta situs cagar budaya yang terdapat di darat ataupun di air perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Sebagai kawasan pemukiman masyarakat asli Sunda dengan pola arsitektur rumah tradisional dan masyarakat yang memiliki beragam nilai secara historis, nilai sosial, nilai seni, dan pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan (Kurniawati, 2022), meskipun bentuk rumahnya telah berubah dan masyarakat kampung adat Cikondang terbuka terhadap perubahan, namun mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia yang dianggap turun-temurun dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan (Emilda, 2018).

Kampung Adat Cikondang sebagai situs cagar budaya yang menyimpan sejarah, peninggalan, dan adat istiadat masyarakat Sunda penting keberadaannya sebagai pengetahuan dan kekayaan budaya. Pelestarian Budaya lebih dari sekedar menjaga agar sesuatu tidak punah, pelestarian juga sebagai gerakan memperkuat budaya, sejarah, dan identitas (Koentjaraningrat, 1984). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2017 bahwa setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan publikasi informasi berkaitan dengan penyelamatan objek pemajuan kebudayaan yang dapat dilakukan dengan berbagai bentuk media.

Kampung Adat Cikondang memiliki 1 (satu) sesepuh atau kuncen yang menjaga dan melestarikan budaya turun temurun yang ada. Terdapat

larangan adat yang tidak secara tertulis bisa dibaca dan dilakukan oleh wisatawan yang datang. Keberadaan dari sesepuh adat tidak bisa setiap harinya ditemui, karena terdapat larangan hari untuk mengunjungi rumah adat Cikondang. Selain itu, sesepuh dari kampung adat Cikondang tidak memperbolehkan terlalu banyak wisatawan yang berkunjung untuk tetap menjaga kelestarian cagar budaya dan lingkungan sekitar.

Kampung adat Cikondang menerima kunjungan bukan hanya dari kawasan Kabupaten Bandung melainkan luar daerah Bandung sampai pernah mendapatkan kunjungan dari luar negeri. Berdasarkan informasi kuncen, paling sedikit kunjungan terdiri dari 3 (tiga) orang, untuk setiap harinya belum terdata pasti jumlah kunjungan terbanyak. Karena buku tamu disimpan oleh kuncen, pengunjung yang datang tetapi tidak sempat bertemu pasti tidak terdata di buku tersebut. Pada hari selain Selasa, Kamis, dan Sabtu pengunjung dapat menemui kuncen yang berada di kawasan rumah adat Cikondang, kepentingan setiap pengunjung pasti berbeda-beda waktu yang dibutuhkan setiap orang tidak dibatasi saat menemui kuncen. Ketika memang kunjungan sedang banyak biasanya kuncen menyarankan untuk datang dihari berikutnya karena ketidakmungkinan mendapat giliran untuk bertemu dan menanyakan informasi yang dibutuhkan.

Dari banyaknya peneliti bidang akademisi, wisatawan nasional maupun internasional pasti akan menemui sesepuh Kampung Adat untuk menanyakan semua hal yang berhubungan dengan kampung adat Cikondang mulai dari sejarah, kesenian, upacara adat, dll. Interpretasi berkaitan dengan seni budaya memberikan peluang edukasi baik bagi wisatawan maupun

masyarakat setempat. Ketika digunakan dengan benar, interpretasi dapat berfungsi sebagai proses komunikasi untuk menginformasikan, membuka pikiran, merangsang pemikiran, dan menciptakan semangat penerima. Penafsiran akan membantu pengunjung untuk secara tidak langsung mengikuti peraturan tanpa ada paksaan (Aisamudin, 2019).

Interpretasi sangat penting dalam level individu untuk memberikan pengunjung informasi yang akurat (Suryadana, 2022). Dalam hal ini, digunakan konsep *effective communication EROT* berdasarkan pada (Ham, 1992). Konsep “EROT” menjabarkan tentang penyajian sebuah interpretasi yang menarik, memberikan pengalaman yang sesuai, terorganisasi, dan memiliki tema. Dalam pelaksanaannya melibatkan budaya yang dimiliki sebagai peran penting.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana potensi budaya *tangible* dan *intangibile* yang dimiliki kampung adat Cikondang?
2. Bagaimana kondisi interpretasi dilihat dari aspek *Enjoyble*
3. Bagaimana kondisi interpretasi dilihat dari aspek *Relevant*
4. Bagaimana kondisi interpretasi dilihat dari aspek *Organize*
5. Bagaimana kondisi interpretasi dilihat dari aspek *Thematic*

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada tujuan penelitian ini terdapat dua tujuan utama yaitu, tujuan formal dan operasional

#### 1. Tujuan Formal

Tujuan formal penelitian ini yaitu untuk memenuhi program penyusunan proyek akhir sebagai syarat kelulusan perkuliahan Diploma IV di Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

#### 2. Tujuan Operasional

- a. Teridentifikasinya potensi budaya *tangible* dan *intangibile* yang dimiliki kampung adat Cikondang
- b. Teridentifikasinya kondisi interpretasi dilihat dari aspek *Enjoyble*
- c. Teridentifikasinya kondisi interpretasi dilihat dari aspek *Relevant*
- d. Teridentifikasinya kondisi interpretasi dilihat dari aspek *Organize*
- e. Teridentifikasinya kondisi interpretasi dilihat dari aspek *Thematic*

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mendukung perkembangan ilmu sekaligus sebagai kajian literatur mengenai rancangan interpretasi melalui media yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi rancangan interpretasi yang dapat meningkatkan kesadaran banyak orang tentang pentingnya budaya sekaligus melestarikan budaya Sunda yang ada di Kampung Adat Cikondang.